

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan spiritual atau yang biasa juga disebut sebagai *spiritual quotient* (SQ) adalah kemampuan dan kepekaan yang dimiliki seseorang dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Muhaimin, 2014, h.20). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan (Darmadi, 2018, h.19). Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah (Kosasih dan Sumarna, 2013, h.175).

Kecerdasan spiritual berperan penting dalam kemampuan anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku (Asteria, 2014, h.25). Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah secara insting (Indragiri, 2010). Oleh karena itu kecerdasan spiritual perlu dikembangkan sejak dini agar anak mampu untuk mengatasi permasalahan dengan menerapkan nilai-nilai moral dan agama yang diyakini.

Memahami konsep spiritual pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat spiritual

pada anak tumbuh sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep spiritual pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. (Darmadi, 2018, h.64)

Guru berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, emosional maupun spiritual (Kunandar, 2010, h.40). Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mengerti akan peran dan tanggung jawab sebagai seorang guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Bina Anak Sholih, di kelas A masih ada 2-3 anak yang belum berkembang kecerdasan spiritualnya. Masih ada anak yang belum bisa menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar, anak tidak mengucapkan salam dan membalas salam serta masih menganggap mengganggu teman bukan perilaku buruk. Dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan sarana yang disediakan sekolah, sehingga guru kurang mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator.

Berdasarkan uraian dan pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PAUD Bina Anak Sholih. Penelitian ini hanya fokus pada 3 peran guru saja karena keterbatasan peneliti. Kenyataan seperti inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **“Peran**

Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan”.

B. Identifikasi dan Fokus Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual anak masih belum berkembang dengan baik seperti, masih ada anak yang belum bisa menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar, anak tidak mengucapkan salam dan membalas salam serta masih menganggap mengganggu teman bukan perilaku buruk.
- b. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran.

2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.”

C. Rumusan Masalah

1. Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Guru

dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan?”

2. Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan?
- b. Bagaimanakah peran guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan?
- c. Bagaimanakah peran guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- a. Peran guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.

- b. Peran guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.
- c. Peran guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk dunia Pendidikan Anak Usia Dini khususnya Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Sebagai informasi untuk menambah pengetahuan tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.

b. Bagi Guru

Agar dapat menambah pengetahuan guru tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.

c. Bagi Pengelola PAUD

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam menyelenggarakan program-program anak usia dini terutama pada aspek kecerdasan spiritual anak usia 4- 5 tahun di PAUD Bina Anak Sholih Pontianak Selatan.

d. Bagi Orangtua

Agar dapat menambah pengetahuan orangtua tentang kecerdasan spiritual anak sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari tiap pembaca terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu melampirkan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk memperjelas batasan-batasan penelitian serta apa yang menjadi fokus dalam penelitian, sehingga dapat menghindari kesalahan persepsi atau penafsiran dalam penelitian. Untuk itu dapat dijelaskan dari definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan (Darmadi, 2018, h.19).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual yaitu, nilai agama dan moral pada anak usia dini terutama untuk usia 4-5 tahun berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: (1) Mengetahui agama yang dianutnya, (2) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, (3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, (4) Mengenali perilaku baik/ sopan dan buruk, (5) Membiasakan diri berperilaku baik, (6) Mengucapkan salam dan membalas salam.

2. Peran Guru

Ada beberapa peran guru dalam penelitian ini yaitu, pembimbing, motivator, dan fasilitator.

a. Pembimbing

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai pembimbing yaitu guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru memastikan keterlibatan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, mengetahui masalah atau kesulitan yang dihadapi anak dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

b. Motivator

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai motivator yaitu, guru menggerakkan anak untuk mengikuti pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru mengarahkan anak agar tingkah laku anak sesuai dengan tujuan belajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru menjaga tingkah laku

anak agar tidak mudah terpengaruh dan tetap fokus pada tujuan belajar terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

c. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator yaitu, memberikan lingkungan yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.